



PMB-LIPI

*Seminar
Nasional*

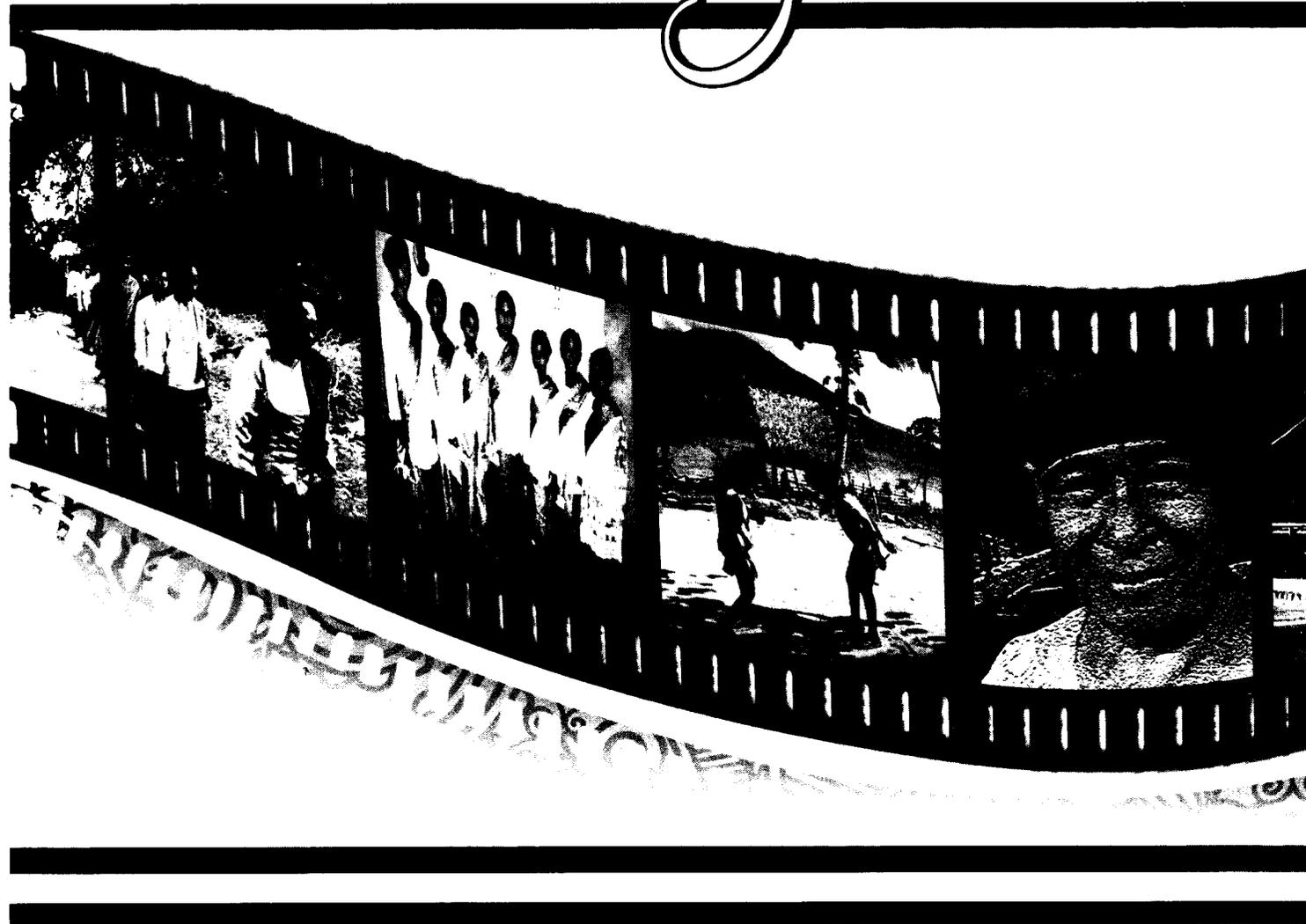
Prosiding

BAHASA DALAM DIMENSI

KEMASYARAKATAN



KEBUDAYAAN



Prosiding

Seminar Nasional

BAHASA DALAM DIMENSI

KEMASYARAKATAN & KEBUDAYAAN

2011

Editor :

Katubi

Abdul Rachman Patji



Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
• Kontak Bahasa antara Komunitas T tutur Bahasa Jawa dan Sasak di Pulau Lombok	1
<i>Aditya Wardhani</i>	
• Tinjauan Etnolinguistis Relasi Suku Sasak dan Bali di Pulau Lombok	19
<i>Ahmad Sirulhaq dan Hasanuddin Chaer</i>	
• Dialektika Bahasa dan Kebudayaan: Kajian Potensi Budaya dalam Bahasa Jawa	29
<i>Ali Imron Al-Ma'ruf</i>	
• The Analysis of Sign and Symbol Found in <i>Uma Kalada</i> Traditional House: A Semiotic Analysis	41
<i>Arianto Wanda</i>	
• Untranslatable Cultural Words in Ba'a Dialect: A Non-equivalent Study	55
<i>Polce Aryanto Bessie</i>	
• Problematika Definisi Lema: Studi Semantik tentang Keilmiah an Definisi Lema <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>	75
<i>Burhanuddin, NurAhmadi, & Ratna Yulida A</i>	
• Passive Construction in Papuan Malay	85
<i>Chrisma Fernando Saragih</i>	
• Mereduksi Penjajahan Budaya Melalui Masyarakat Sadar Berbahasa	103
<i>FX. Domini Bolo Buto Hera</i>	
• Etika Berbahasa Mahasiswa	113
<i>Defina & Henny Krishnawati</i>	
• Bahasadan Kebudayaan Masyarakat Ambon dalam Manuskrip <i>SyairJawi</i>	127
<i>Devi Fauziyah Ma'rifat</i>	
• Konsep <i>Malapah Gedang</i> di dalam Bahasa Sunda	151
<i>Mahardhika Zifana & Eri Kurniawan</i>	
• Fonem Segmental Bahasa Siri- Sori Islam	163
<i>Erniati</i>	
• <i>Basiacuang</i> sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Melayu Kampar Riau	179
<i>Zulfa</i>	
• Bahasa dan Perilaku: Fenomena Tradisi Lisan <i>Sesombau</i> dalam Aktivitas Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu Tapung	187
<i>Fatmahwati A</i>	

• Morfosemantik Istilah Perpadian dalam Bahasa Sunda di Kabupaten Sumedang	209
<i>Henda Suhenda & Roza Afifah</i>	
• Bahasa sebagai “Tali” Penguat Jati Diri Budaya Melanesia: Perspektif Politik Otonomi Khusus Papua	219
<i>Hugo Warami</i>	
• <i>Misuh</i> dalam Budaya Yogyakarta: Kini Tak Lagi Tabu.....	229
<i>I Gusti Agung Ayu Kade Galuh</i>	
• Pergeseran Bahasa Daerah di Kabupaten Pringsewu, Lampung.....	241
<i>Mukhammad Isnaeni</i>	
• Bahasa Tountemboan dalam Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Minahasa	253
<i>Jultje Aneke Rattu</i>	
• Pengaruh Deislamisasi Bahasa terhadap Perilaku Bangsa	269
<i>Kabul Astuti</i>	
• Konsep Hewandan Pesannya dalam <i>Paribasa</i> dan <i>Babasan</i> Sunda.....	295
<i>Kartika</i>	
• Penguatan Bahasa Indonesia untuk Memperkukuh Kebertahanan Budaya	303
<i>Khairil Ansari & Endry Boeriswati</i>	
• Analisis Sistemik Konteks Situasi Teks pada Masyarakat Adat Wewewa	313
<i>Magdalen Ngongo</i>	
• Representasi Kultural di Balik Idiom dengan Nama Binatang di dalam Bahasa Sunda	325
<i>Mahmud Fasya</i>	
• Tutur Bahasa Masyarakat Oebobo	333
<i>Maria K. Tulus</i>	
• Language Use, Social Movement, Strategy and Worship of Ethnicity in Kaprus Village, Teluk Wondama Regency	351
<i>Marlon Arthur Huwae</i>	
• Kesantunan Berbahasa Anak dalam Budaya Jawa: Bagaimana Keadaan Sekarang?	373
<i>Miftah Nugroho</i>	
• Some Common Limitations of Expressions in Panyabungan Siladang Language, Mandailing Natal Regency, North Sumatra.....	387
<i>Muhammad Ali Pawiro</i>	
• Interferensi: Wujud Pemertahanan Bahasa Minangkabau dalam Novel <i>Memang Jodoh</i> Karya Marah Rusli	405
<i>Muhardis</i>	

• Digitalisasi Aksara Lampung sebagai Usaha Pelestarian Aksara Tradisional di Era Teknologi Informasi	413
<i>Mohammad Yuzariyadi</i>	
• Menilik Realitas Aspek Ekonomi-Sosial Masyarakat Kubu dalam Metafor Bahasa Suku Kubudi Jambi	433
<i>Natal P. Sitanggung</i>	
• <i>Vera</i> language: As a Means of Expressing the Pattern of Thought of the Rongga Ethnic group in East Manggarai East Nusa Tenggara	449
<i>Ni Wayan Sumitri</i>	
• Mengungkap Cara Pandang Suku Sasak terhadap Dunianya dalam Teks Upacara Adat Sorong Serah	471
<i>Nining NurAlaini</i>	
• Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran Serta Masyarakat di Lingkungannya	489
<i>Nofita Anggraini</i>	
• Konsep Syukur Orang Sunda dalam <i>Dunga Neundeu Beas</i> : Sebuah Kajian Linguistik Antropologis	499
<i>Nuri Novianti Afidah & Siti Amanah</i>	
• Pemertahanan Bahasa Jawa: antara Konfigurasi Sastra dan Bahasa Perempuan dalam Novel <i>Ken Dedes Sang Pengoda</i>	507
<i>Puji Retno Hardiningtyas</i>	
• Memaknai Kode Budaya dalam Syair Perang Palembang	519
<i>Raden Muhammad Ali Masri</i>	
• Makna Tawa dalam Pertunjukan Tradisi Lisan <i>Balamut</i> Banjar, Kalimantan Selatan	535
<i>Sainul Hermawan</i>	
• Kemampuan Berbahasa Bali Anak-anak Dwibahasa di Lingkungan Nontriwangsa	549
<i>Sang Ayu Putu Eny Parwati</i>	
• Di Papua, “Beliau” Lebih Sopan daripada “Anda”	565
<i>Sukardi Gau</i>	
• Artefak Feodalisme dalam Bahasa Indonesia? (Sebuah Analisis Ketakziman Berbahasa).....	573
<i>Syarifuddin</i>	
• A Study of Interference of Kupang Malay into Indonesian Language.....	591
<i>Teresia Yanti Mali</i>	
• Hukum dan Diversitas Bahasa.....	609
<i>Wahyu Heriyadi</i>	

- Sandiwara Babad Cirebon: Pembelajaran Tradisi Lisan pada Anak Usia Dini melalui Proses Menyimak Tontonan untuk Penguatan Bahasa Indonesia dan Pemertahanan Bahasa Daerah (Suatu Ancangan Pola Menangkap Makna pada Anak Usia Dini)..... 617
Weli Meinindartato
- “Belalang Apose(h) Nek ?” : “Bahasa Gay” Dalam Konteks Keseharian..... 633
Wisnu Adihartono
- Korpus Bahasa Indonesia Daring untuk Semua: Sumber Data Tak Ternilai 645
Bambang Kaswanti Purwo & Nany Setyono Kurnia
- Sikap Bahasa Etnis Tionghoa dan Akulturasi Budayanya: Dimensi Kemasyarakatan dan Kebudayaan di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 661
Nani Darheni
- Bahasa Tanpa Kata (Nirkata) dalam Kebudayaan Mandailing 677
Syaiful Bahri Lubis
- Tabu Bahasa dalam Masyarakat Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur 689
Lanny I. D. Koroh

ETIKA BERBAHASA MAHASISWA

Defina dan Henny Krishnawati
MKDU IPB
(defina@ipb.ac.id dan hennykrishnawati@yahoo.co.id)

Mahasiswa bagian dari masyarakat. Dalam berkomunikasi, bahasa akan digunakan oleh mereka. Begitu pun ketika mereka berkomunikasi dengan dosen, bahasa akan digunakan oleh mereka. Namun, dari hasil pengamatan dan keluhan beberapa orang dosen di IPB, tergambar bahwa etika berkomunikasi tidak diperhatikan oleh mereka dalam berkomunikasi. Mahasiswa dinilai sering berkomunikasi dengan dosen menggunakan bahasa gaul dan bahasanya mengandung makna perintah. Untuk itu, dalam penulisan ini akan dideskripsikan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dan dipaparkan alasannya. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan populasi penelitian adalah mahasiswa dan dosen IPB. Sampelnya masing-masing 50 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Hasilnya, berdasarkan responden mahasiswa ada dua hasil: bahasa lisan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen lebih baik di dalam kelas dibandingkan di luar kelas; etika berbahasa mahasiswa melalui bahasa tulis jauh lebih baik dibandingkan dengan bahasa lisan. Berdasarkan responden dosen, etika bahasa tulisan mahasiswa melalui SMS dan *e-mail* sudah mulai baik dibandingkan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi lisan di dalam dan di luar kelas. Etika berbahasa mahasiswa ternyata sangat dipengaruhi tiga faktor, yaitu adanya pemahaman tentang cara berkomunikasi, kebiasaan berbahasa di dalam keluarga, dan adanya pengaruh lingkungan.

Latar Belakang

Ada banyak keluhan dosen di IPB mengenai bahasa mahasiswa. Keluhan itu ada yang disampaikan secara langsung ke dosen bahasa Indonesia ketika bertemu di ruang tunggu dosen. Akan tetapi, ada juga dosen yang tidak langsung menyampaikannya, seperti menyampaikan keluhan tersebut ke dosen mata kuliah lain. Bahkan, ada dosen mata kuliah lain yang membuat pesan singkat di atas secarik kertas yang ditujukan ke dosen mata kuliah Bahasa Indonesia dan diletakan di atas meja dosen.

Mereka ada yang menilai bahwa bahasa mahasiswa IPB kurang baik. Mahasiswa juga dinilai tidak beretika ketika berbicara dengan dosen. Beberapa bentuk keluhan dosen itu adalah banyaknya mahasiswa yang membahasakan dirinya “aku”, menggunakan kata-kata gaul, dan bahasa mahasiswa yang mengandung makna perintah.

Sehubungan dengan adanya keluhan dari beberapa dosen dan sebagai dosen mata kuliah Bahasa Indonesia, penulis bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut. Sejauh pengamatan penulis, penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa sudah banyak, begitu juga kesalahan berbahasa. Akan tetapi, penelitian tentang etika berbahasa mahasiswa tidak begitu banyak.

Penelitian yang berkaitan dengan etika atau moral berbahasa pernah dilakukan oleh Kalidjernih (2011). Sebaliknya, penelitian tentang bahasa mahasiswa pernah dilakukan Rohmadi (2012). Di akhir tulisannya, Kalidjernih (2011) mengatakan sebagai berikut.

“If the misuse of language can be seen as related to social misbehavior, the topic of this paper and its arguments may offer some lessons to parents, language teachers and

educators, particularly in Indonesia: a correct and appropriate use of language should serve as a role model for our young generations, because it contributes to clearer thought and better moral character.”

Sementara itu, Rohmadi (2012) yang meneliti bahasa mahasiswa melalui pesan singkat (SMS) juga mengkhawatirkan bahasa mahasiswa. Menurutnya, banyak mahasiswa yang kurang memperhatikan kesantunan dalam berkomunikasi dengan dosen melalui SMS.

Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada dua.

1. Bagaimana etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen?
2. Apa alasan mahasiswa dalam pemilihan kata?

Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian juga ada dua. Kedua tujuan itu adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen;
- 2) memaparkan alasan mahasiswa dalam pemilihan kata.

Metode penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan populasi penelitian adalah mahasiswa dan dosen IPB. Sampelnya masing-masing 50 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan wawancara. Akan tetapi, dari 50 responden yang disebarakan kepada dosen di IPB ada 25 kuesioner yang tidak dikembalikan. Teknik pengolahan data dengan cara menghitung persentase dan mendeskripsikannya.

Kerangka Teori

Pada bagian ini akan dipaparkan teori etika, komunikasi, dan bahasa. Akan tetapi, sebelum memaparkannya, terlebih dahulu akan diuraikan definisi etika, komunikasi, dan bahasa.

Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos*, yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, dan cara berfikir. Dalam bentuk jamak *ta etha*, berarti adat kebiasaan. Sementara itu, definisi etika dalam KBBI (2008: 383) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etiket adalah tata cara (adat sopan, santun, dan sebagainya) dalam masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusia.

Muhfid (2010:173) membedakan etika dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang sesuatu yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Selanjutnya, unsur-unsur pokok etika adalah kebebasan, tanggung jawab, hati nurani, dan prinsip-prinsip moral dasar. Prinsip

dasar kesadaran moral adalah prinsip sikap baik, keadilan, dan hormat pada diri sendiri serta orang lain.

Dari definisi di atas, penulis membatasi etika dalam penelitian ini adalah kebiasaan yang mengandung nilai-nilai baik yang menghormati orang lain. Kebiasaan tersebut adalah kebiasaan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Komunikasi dan Bahasa

Dalam setiap aktivitas kita senantiasa berinteraksi dengan orang lain untuk saling mempertukarkan pesan. Dalam ruang kuliah, di luar kelas, di rumah pesan senantiasa dibutuhkan untuk saling berkomunikasi. Dengan melakukan interaksi antarsesama, secara tidak langsung kita telah melakukan komunikasi.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008: 721), definisi komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Hakikat komunikasi menurut Muhfid (2010: 98) adalah proses ekspresi antarmanusia. Tentu pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasi. Setiap orang yang menyampaikan sesuatu disebut komunikator. Sebaliknya, yang menerima disebut komunikan (*communicate*) dan sesuatu yang disampaikan atau diekspresikan adalah pesan (*message*).

Ketika seseorang berkomunikasi, ia harus dapat menerjemahkan pikirannya dan perasaan yang akan disampaikan ke penerima. Gambaran dalam pikirannya itu terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam deskripsi kata. Proses ini disebut *encoder*, sedangkan rangkaian kata yang mewakili penerjemahan disebut sinyal.

Menurut Yatri I.K. (2010) dalam buku *Dasar-Dasar Komunikasi*, pesan merupakan sekumpulan lambang komunikasi yang memiliki makna dan kegunaan dalam menyampaikan suatu ide, gagasan kepada pihak lain. Dalam penyampaian pesan tersebut, harus dibedakan antara pesan lisan dan pesan tulisan yang dalam hal ini erat kaitannya dengan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulisan.

Ragam bahasa lisan selalu menghendaki adanya orang kedua sebagai teman berbicara. Biasanya bahasa ragam lisan ini senantiasa dibantu oleh mimik, gerakan, dan intonasi. Namun demikian, harus diperhatikan pula bahwa ragam lisan ini sangat dipengaruhi situasi, ruang, dan waktu sehingga harus dibedakan antara ragam lisan baku dan nonbaku. Contohnya, ragam lisan di dalam kelas saat kuliah akan berbeda dengan ragam lisan di luar kuliah. Adanya perbedaan ragam lisan baku dan ragam lisan nonbaku dipengaruhi pula oleh teman bicara kita.

Ragam bahasa tulisan harus lebih memperhatikan unsur-unsur gramatikal dan ejaan agar pesan dapat disampaikan dengan sempurna. Hal ini disebabkan teman bicara tidak berada di hadapan

kita. Dengan demikian, ragam tulis memiliki banyak aturan, terlebih ragam tulis baku, misalnya karya tulis, laporan.

Dalam aktivitas sehari-hari ragam lisan dan ragam tulisan ini sama pentingnya, seperti yang diungkapkan oleh Finoza (2010:8) jika seseorang hanya menguasai salah satu ragam, lisan atau tulisan saja, sebenarnya kemampuan berkomunikasi belum lengkap. Menguasai salah satu ragam saja tidak cukup dalam kehidupan modern ini.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemakaian ragam bahasa lisan baku dan nonbaku, ragam bahasa tulis baku dan nonbaku adalah etika. Bahasa yang digunakan oleh penutur sesuai dengan etika ini dianggap bahasa yang benar. Hal ini juga diungkapkan oleh Effendi (2007). Menurutnya, bahasa yang benar adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan aturan kaidah tata bahasa baku. Bahasa yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Tuturan berbasa-basi adalah tuturan yang baik karena sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Adapun bahasa yang baik mencakup tuturan membujuk, penggunaan kata sapaan yang hormat, memunculkan kata atau ungkapan ke daerah dalam suasana santai.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penelitian, pada bagian hasil dan pembahasan ini akan dipaparkan dua hal. Kedua hal itu adalah mendeskripsikan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dan memaparkan alasan mahasiswa dalam pemilihan kata ketika berkomunikasi dengan dosen.

Etika berbahasa mahasiswa

Untuk menjelaskan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen, peneliti akan mengelompokkan menjadi dua, yakni a) etika berbahasa mahasiswa berdasarkan pengakuan mahasiswa dan b) etika berbahasa mahasiswa menurut penilaian dosen. Peneliti juga juga mengelompokkan etika berbahasa mahasiswa berdasarkan situasi kebahasaan, yaitu 1) bahasa lisan dan 2) bahasa tulisan.

a. Etika berbahasa mahasiswa berdasarkan pengakuan mahasiswa

Dari hasil penelitian, dapat dideskripsikan bahwa menurut mahasiswa, bahasa baku sudah digunakan oleh mereka ketika berkomunikasi dengan dosen di dalam kelas, yakni sering (44%) dan selalu (34%). Sebaliknya, bahasa ragam hormat banyak yang selalu digunakan oleh mereka (44%). Bahasa gaul sangat jarang dicampuradukkan (64%) bahkan kata “aku” sebagai penutur pertama sangat jarang dibahasakan (70%) ketika berkomunikasi dengan dosen di dalam kelas (*lihat* Tabel 1).

Sementara itu, bahasa lisan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen di luar kelas jika dibandingkan dengan bahasa lisan mahasiswa di dalam kelas, lebih baik bahasa lisan mahasiswa di dalam kelas. Persentase mahasiswa yang selalu berbahasa baku dan selalu menggunakan ragam hormat di dalam kelas menurun, yakni masing-masing dari 35% dan 44% di dalam kelas turun menjadi 22% dan 34%. Sebaliknya, persentase mahasiswa yang selalu mencampuradukkan bahasa

gaul ketika berkomunikasi dengan dosen di dalam kelas naik ketika berkomunikasi dengan dosen di luar kelas, yakni dari 2% menjadi 4 %.

Tabel 1 Persentase bahasa lisan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen **di dalam kelas** dan **di luar kelas** menurut pengakuan mahasiswa

No	Pernyataan	Persentase jawaban										Jumlah			
		Di dalam kelas					Di luar kelas					N	%		
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3			4	5
1	Anda menggunakan bahasa lisan	0	6	0	22	44	28	0	2	0	30	46	22	50	100
2	Anda menggunakan bahasa ragam hormat	0	2	2	20	32	44	0	4	2	22	38	34	50	100
3	Anda mencampuradukkan bahasa gaul	0	64	16	12	0	2	0	30	24	0	4	4	50	100
4	Anda membahaskan diri Anda dengan kata-kata	0	70	16	14	0	0	2	70	14	0	6	0	50	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Etika berbahasa mahasiswa melalui bahasa tulis jauh lebih baik dibandingkan dengan bahasa lisan, yakni lebih dari 50%. Hal ini terbukti dari 50 responden, 62%-nya menyatakan selalu berbahasa baku ketika mengirimkan SMS kepada dosen dan 58% melalui *e-mail*. Selanjutnya, mereka juga telah menggunakan ragam hormat ketika berkomunikasi dengan dosen melalui SMS dan *e-mail*. Persentasenya melebihi persentase bahasa lisan mereka, yakni masing-masing 48% melalui SMS dan *e-mail*. Bahkan, mereka banyak yang tidak pernah mencampuradukkan bahasa gaul ketika berkomunikasi secara tulisan dengan dosen, yakni 68% (SMS) dan 70% (*e-mail*).

Bahasa tulisan mahasiswa yang sudah baik juga terlihat dari banyaknya mahasiswa yang tidak pernah menggunakan singkatan yang tidak baku, singkatan asing, dan simbol ketika mengirim SMS atau *e-mail* kepada dosen. Persentase mahasiswa yang menyatakan tidak pernah menggunakan singkatan yang tidak baku, singkatan asing, dan simbol masing-masing 60%, 68%, dan 66% melalui SMS. Bahkan, persentase ini naik ketika mereka berkomunikasi melalui *e-mail*, yakni tidak pernah menggunakan singkatan yang tidak baku sebanyak 62%, singkatan asing sebanyak 70%, dan simbol sebanyak 72% (*lihat* Tabel 2).

Tabel 2 Persentase etika berbahasa tulisan mahasiswa melalui pesan singkat (SMS) dan *e-mail* dengan dosen menurut **pengakuan mahasiswa**

No	Pernyataan	Persentase jawaban										Jumlah			
		SMS					<i>e-mail</i>					N	%		
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3			4	5
1	Anda menggunakan bahasa baku	2	6	2	2	26	62	0	4	0	6	32	58	50	100
2	Anda menggunakan bahasa ragam hormat	0	0	4	12	36	48	0	0	2	16	34	48	50	100
3	Anda mencampuradukkan bahasa gaul	0	68	16	14	2	0	0	70	18	12	0	0	50	100
4	Anda menggunakan singkatan yang tidak baku	2	60	16	16	6	0	0	62	14	16	8	0	50	100
5	Anda menggunakan singkatan asing	4	68	12	14	2	0	2	70	14	12	2	0	50	100
6	Anda menggunakan emoticon (simbol) tidak baik sebagai ekspresi diri	0	66	16	10	6	2	0	72	16	6	4	2	50	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Dari hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa, peneliti mendapatkan informasi bahwa ternyata mahasiswa sering menggunakan kata gaul yang biasa mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan teman dan mereka gunakan juga ketika berkomunikasi dengan dosen. Adapun contoh kata tidak baku yang mereka gunakan ketika berkomunikasi dengan sesama dan dengan dosen adalah kata *tidak* dengan berbagai variasi, yakni *ngga*, *nggak*, *nga'*, *ga'*, *enggak*, kata *dan* dengan bentuk *ama*, *sama*.

Mahasiswa tidak hanya menggunakan kata nonbaku, tetapi mereka pun menggunakan bahasa yang tidak sopan karena bahasa mereka mengandung makna perintah. Contoh bahasa mahasiswa yang mengandung makna perintah adalah *ibu ulangi lagi*. Contoh-contoh kata atau kalimat yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi lisan dengan dosen di dalam dan di luar kelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3 Contoh-Contoh kata dan kalimat mahasiswa menurut mahasiswa

No	Jawaban Pertanyaan		
	Bahasa gaul ketika berkomunikasi dengan dosen		Bahasa gaul dengan teman
	di dalam kelas	di luar kelas	
1	-	-	Aku, kau, gue, lo, udah, ngak, males, bosen
2	Udah, ngga	Udah, ngga	Gue, lo, udah, ngga, males bosen
3	Ibu tolong jelasin yang itu lagi	Hai bu, apakabar? Mau kemana?	Kau nak kemane
4	Ngejelasin	Tuh, mah	Lu, mah, teh, pisan, temen, atuh, tea
5	Ga', bisa, dong, soalnya, ama	Ga, bisa, dong, soalnya, ama	Gua, lu, ciyus, masa sih, ga, bisa, dong, ama
6	Aku, enggak	Nggak, dijelasin	Gue, lo, nggak deh!, ngapain, sama (harusnya dengan)
7	Nggak	-	Aku, nggak
8	Ama, enggak	Enggak	Enggak, ama, sapa
9	Ga tau	-	-
10	-	-	Loe, gue, nggak, ngapain
11	-	Nggak	Ngak, ngapain
12	Mohon maaf ibu, saya sekrang belum sempat bilang kepada ibu tentang.....	Ibu/Bapak bolehkah saya tanya tentang hal ini.....mungkin hal ini bisa bermanfaat bagi saya	Hai teman, mungkin hari ini adalah hari terindah bagi kita... karena hari ini adalah hari pertemuan kita. Kamu punya sesuatu kagak... yang bisa saya manfaatkan
13	-	Nggak	Nggak, lho, gue, ngapain
14	-	Ngak, selamat siang pak/bu	Ngak, apa kabar
15	Ibu/bapa, ini maksudnya gimana ya? Gak ngerti. Ibu, kalau ini sama ini sama gak?	Mau kemana bu/pa?	Aku ga tau. Aku ngak suka, alay banget sih kamu
16	-	-	-
17	Anu,nganu	Anu,nganu	Lu, gua, sia, leh, lae, boss
18	-	-	Gue, lo, bro, ccy
19	Enggak, gimana, gini, mau tanya	Gimana, begini, gak, kayak	Bro, gimana kayak gini, saking, enggak, oy
20	-	-	Bro, loe, gue, siap, cuy
21	-	-	Gue, elu
22	-	-	Woles, udah, ngapai, pake
23	-	-	Aku, nggak, sorry, udah, ngerjain, ngomongin, pake
24	-	Lupa	Udah, ngomongin, kalo, matiin
25	-	Lupa	Nggak, omongin, kalo, matiin
26	-	-	-
27	Ngak, inget, udah	Gak, inget, udah	Gue, loe, gak, udah, aku, ambilin, sama, ngapain
28	-	-	-
29	-	-	Ngapain, beliin, bersihin, ambilin, kepo, typo, belum, udah

30	-	-	Hai bro, kumaha damang? Gapték sekali kau. Ngaret sekali kau
31	-	-	Lo di mana?, gue mau minjem buku ni.
32	Gimana, aku	Gimana, aku	Gua, lu
33	Aku	Kamu, aku	Bego, nyokap, bokap, adek, ijin
34	Aku	Aku	Gua, lu
35	Pak, gimana proses oksidasi itu lengkapnya?	Pak, apa bisa bertemu sekarang? Saya ini membicarakan tentang kelanjutan tulisan saya	Ok, sip sip wkwk, lg dimn? udah berse nih. Cepetan
36	Maaf Bu, aku mau nanya.	Bapaka dimana? Aku mau ngumpulin tugas	Woy, udah ngerjain tugas belom? Kalo udah gue liat yah. Jangan dikasih ke siapa-siapa! Sip sip
37	Aku, kamu, kita (tidak pada tempatnya)	Pak, aku ingin ngumpulkan tugas yg kemarin belum sempat dikumpulkan Pak bisa tolong dijelaskan kembali materi yang tadi dijelaskan, aku tidak terlalu mengerti	Dimanaaaaaa puts? Ay, puts, ayo makan, gue laper mbrow☹ Dzaku si anak reagge jarejau sokgorenglu Sama newa genk reage?
38	Nggak, itu gimana, ibu ulangi lagi	-	Belom, slalu, ambil dong, makasih ya. tau lah, apaan sih, aku, gak jadi deh, bagi makanan dong
39	Misalkan, kalo, udah, nggak, jelasin	Kalo, jelasin, udah	Belom, ngak, balik, ngapain, bikin, apaan
40	Ga ngerti, ulangin	Nanya, bisa ga, emangnya kenapa?	Gue, lo, cabut, balik, galau, kepo, apaansi, enggalah, ngapain
41	Aku	Aku	Aku, kamu, nggak, lagi ngapain, makasih
42	Jelasin, udah, kalo, aja, enggak, ulangin	Kalo, udah, enggak, belom	Gue, lu, ngerjain, belum, balik, ngapain, kepo, apaan, bikin
43	Bu, saya mau nanya, Engak ngerti, ulangin	Engak ngerti	Gua, belom, galau, makasih, peng buangin
44	Ngak, bisa, gimana, lagi	Ngak, bisa, gimana, lagi	Gue, lo, nggak, ngerti, gimana, lagi, alay, kesel, makasih, tau, banget, aku, kamu, nongol, cepet, bobok, ngak jadi
45	-	-	Aku, nongkrong, makasih, nggak, gimana kalo?, pengen mau, ngaret, bareng, misalnya
46	Kalo seandainya, kelepasan menggunakan kata gue	Kalo seandainya, gimana, gue	Gue, lo, sotoy (sok tahu)
47	Gimana	Gimana	Aku, kamu, lu, gua, caw, balik, coy, bro, sob, laper
48	Ngak, bisa	Bisa, ngak	Lo, gue, nggak, bisa, lagi, naruh, pakek
49	Aku, kamu, gimana, galau, ngantuk	Aku, kepengen, gue, galau	Gue, elo
50	Mau nanya, belom pernah, engga tau	Dari mana	Lu, gue, kelas

b. Etika berbahasa mahasiswa menurut penilaian dosen

Sama halnya antara penilaian dosen dengan pengakuan mahasiswa mengenai etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen di dalam dan di luar kelas, yakni mahasiswa yang selalu menggunakan ragam baku dan ragam hormat sangat sedikit atau kurang dari 50%. Bahkan, persentase penggunaan bahasa baku dan ragam hormat oleh mahasiswa ketika berkomunikasi di dalam dan luar kelas berbeda antara penilaian dosen dengan pengakuan mahasiswa. Persentasenya jauh lebih rendah menurut penilaian dosen, yakni selalu menggunakan bahasa baku 16% di dalam kelas dan 8% di luar kelas, sedangkan persentase pengakuan mahasiswa 34% di dalam kelas dan 22% di luar kelas.

Perbedaan penilaian ini juga dapat dilihat dari segi mencampuradukkan bahasa gaul dan dari segi membahasakan diri mahasiswa dengan kata “aku”. Persentase dosen yang menyatakan bahwamahasiswa mencampuradukkan bahasa gaul ketika berkomunikasi di dalam dan di luar kelas adalah selalu (masing-masing 8%); sering 28% (di dalam kelas) dan 40% (di luar kelas), sedangkan persentase pengakuan mahasiswa adalah selalu 2% (di dalam kelas) dan 4% (di luar kelas); sering 6% (di dalam kelas) dan 4% (di luar kelas). Perbedaan persentase ini juga terjadi dari segi mahasiswa yang selalu membahasakan dirinya dengan kata”aku” di dalam kelas dan di luar kelas. Dosen yang menyatakan sering adalah 16% di dalam dan di luar kelas, sedangkan persentase dari pengakuan mahasiswa adalah di dalam kelas 0% dan di luar kelas 6% (*lihat Tabel 4*).

Tabel 4 Persentase bahasa lisan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen **di dalam kelas** dan **di luar kelas** menurut **penilaian dosen**

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah			
		Di dalam kelas					Di luar kelas					N	%		
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3			4	5
1	Mahasiswa menggunakan bahasa baku	0	0	24	28	32	16	0	4	24	36	28	8	25	100
2	Mahasiswa menggunakan bahasa ragam hormat	4	4	4	24	48	16	4	4	8	28	40	16	25	100
3	Mahasiswa mencampuradukkan bahasa gaul	4	12	12	36	28	8	0	4	16	32	40	8	25	100
4	Mahasiswa membahasakan dirinya "aku"	0	24	32	28	16	0	0	12	28	44	16	0	25	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Persentase etika bahasa tulisan mahasiswa melalui SMS dan *e-mail* menurut dosen sudah mulai baik dibandingkan dengan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi lisan di dalam dan di luar kelas. Buktinya, mahasiswa sering menggunakan bahasa baku 40% melalui SMS bahkan lebih baik lagi melalui *e-mail*, yakni 52%.

Di sisi lain, meskipun dosen menilai bahasa tulis mahasiswa sudah baik, masih banyak mahasiswa yang dinilai mencampuradukkan bahas gaul, menggunakan singkatan yang tidak baku melalui SMS dan *e-mail*, bahkan masih banyak yang menggunakan simbol sebagai ekspresi diri. Mahasiswa masih sering mencampuradukkan bahasa gaul melalui SMS 40% dan *e-mail* 16%. Mahasiswa sering menggunakan singkatan yang tidak baku melalui SMS 44% dan *e-mail* 20%. Bahkan, mereka sering menggunakan simbol melalui SMS 44% dan *e-mail* 28% (*lihat Tabel 5*).

Tabel 5 Persentase etika bahasa tulisan mahasiswa melalui SMS dan *e-mail* menurut dosen

No	Pernyataan	Jawaban										Jumlah			
		Melalui SMS					Melalui e-mail					N	%		
		0	1	2	3	4	5	0	1	2	3			4	5
1	Mahasiswa menggunakan bahasa baku	0	4	16	36	40	4	4	0	12	24	52	8	25	100
2	Mahasiswa mencampuradukkan bahasa gaul	0	4	32	24	40	0	4	16	32	32	16	0	25	100
3	Mahasiswa menggunakan singkatan yang tidak baku	0	8	16	20	44	12	4	16	40	20	20	0	25	100
4	Mahasiswa menggunakan simbol tidak baku	0	12	16	28	44	0	4	24	28	16	28	0	25	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan dosen, dosen umumnya mengatakan bahwa bahasa lisan dan tulis mahasiswa mengandung makna perintah. Bahkan, bahasa tulisan mahasiswa melalui SMS banyak yang disingkat dan menggunakan simbol. Contoh kata yang disingkat adalah harap (*hrp*), balas (*bls*), terima kasih (*tk*s). Contoh simbol yang digunakan adalah simbol ☺ (berarti senyum) dan simbol ☹ (berarti sedih) (lihat Tabel 6).

Tabel 6 Contoh-contoh kata dan kalimat mahasiswa melalui SMS dan *e-mail* menurut dosen

NO	Jawaban pertanyaan contoh-contoh kata atau kalimat mahasiswa melalui SMS dan <i>e-mail</i>	Melalui SMS	Melalui <i>e-mail</i>
1	-	-	-
2	Selamat malam bu... saya richo mau mengsharinkan masalah lokasi PKLTA saya. Oh ya bu siaap... Terima kasih ya bu☺ maaf ganggu. Maaf ibu, saya rahmat dari Pj AKN D semseter 1 mau nanya, besok jadi atau gak bu kuliahnagroindustri sebagai pengganti kuliah kemaren bu? Iya bu, makasih infonya y bu	-	-
3	Aku, ok, hrp, bls, tks, makasih, ass, waduh duh buk saya nggak bisa, wees	-	Mohon koreksiannya (Sering menggunakan kalimat perintah)
4	Bu, saya bisa ketemu ibu besok jam 10.00?	-	-
5	Klo begitu tetap bsk ya bu...Soalnya untuk responsi kami dibuat hari sabtu, soalnya akan ada lat. Untuk kuis... klo seperti itu tdk apa2 ya bsok jadwalnya, tetap kuliah dgn ibu...	-	-
6	Okee ibu makasih	-	-
7	Nya disingkat menjadi x, contoh bukux	-	-
8	Tolong dijelasin lagi dong bu! Kalau gini, boleh nggak bu?	-	-
9	Ass. Ibu. Hri ini quis reading 9 bu?	-	-
10	Bsa kah sya ijin utk ikut susulan bu, anak sya sakit jd izin sy g masuk tutorial. Trm kash	-	-
11	Selam siang/assalamualaikum. Bapak saya mau ketemu Bapak hari ini, kira-kira bisa ketemu jam berapa?	-	-
12	Assalamualaikum... Maaf menngganggu... Ibu hari ini ada jadwal ngajar kuliah di CCR gak bu...? Mom, boleh tau posisi lg dimn? Ok mom, segera meluncur kesna. Barupulang aja mgkn bsk malem bu.. Salam balik ya bu... Kira2 ibu bisa join dengan kita kah? Mam, aku blm ngobrol sama yang lain... Apakah kita jadi ngumpul2 hari ini mam? Hhe☺ Ok ibu, ibu msh ataub tp macet bu ☹	-	-
13	Asslkm. Bu, tugas ikumpulin kapan? Tx	-	Yth. Ib Dosen Bersama in saya kirimkan tugas makalah. Yang lainnya nyusul yach. Trims
14	Buk, kapan kuliah penggantinya?	-	-
15	Mhon, yg, sy, Asslkm	-	-
16	-	-	-
17	-	-	-
18	Assalamu'alakum Bu/Pa, maaf, boleh saya berbicara dg Bapa	-	-
19	Assww, apakh ibu bsok k kmpus?	-	-
20	Bu, hr ne ad d kampus g?	-	-
21	Assalam. miss, ini aira mahasiswa tutur bhs lng sabtu jam 8 minggu ini kan uts, aira bole masuk d kelas miss yg jumat?	-	Assamualaikum wr.wb. Miss untuk materi kemarin saya dan kansa masih bingung. Mohon bantuannya
22	-	-	-
23	-	-	-
24	Variabel ini tidak ngefek thdp hasil	-	Pak, hari ini ke kampus gak?
25	-	-	-

Alasan mahasiswa dalam pemilihan kata dan gaya bahasanya

Etika berbahasa mahasiswa ternyata sangat dipengaruhi tiga faktor. Faktor pertama adalah adanya pemahaman tentang cara berkomunikasi. Faktor kedua adalah kebiasaan berbahasa di dalam keluarga. Faktor ketiga adalah adanya pengaruh lingkungan.

Pemahaman mahasiswa tentang cara berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dapat dilihat dari adanya persiapan mahasiswa sebelum mereka berkomunikasi. Mereka mengetahui bahwa lawan bicaranya adalah dosen yang harus dihormati. Dengan demikian, sebelum berbicara dan menulis, mahasiswa memikirkan terlebih dahulu kata yang akan mereka gunakan. Hampir dari sebagian mahasiswa mengatakan bahwa mereka sering memikirkan kalimat atau kata yang akan mereka gunakan sebelum berkomunikasi dengan dosen, yakni 50% di luar kelas, 46% di dalam kelas, dan masing-masing 48% melalui SMS dan *e-mail* (lihat Tabel 7).

Tabel 7 Persentase persiapan mahasiswa sebelum berkomunikasi lisan dan tulisan dengan dosen

No	Pernyataan	Persentase jawaban					Jumlah		
		0	1	2	3	4	5	N	%
1	memikirkan kata di luar kelas	0	2	8	40	50	0	50	100
2	memikirkan kata di dalam kelas	4	2	16	32	46	0	50	100
3	memikirkan kata melalui SMS	0	2	16	34	48	0	50	100
4	memikirkan kata melalui <i>e-mail</i>	0	2	16	34	48	0	50	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Selain memikirkan kata yang akan dituturkan ketika berkomunikasi dengan dosen, persiapan mahasiswa juga terlihat dari kemampuan berkomunikasi dan berbahasa yang mereka miliki. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban mereka yang menyatakan bahwa mereka mengetahui lawan bicara mereka (94%) dan mereka dapat membedakan bahasa gaul (92%) (lihat Tabel 8). Mereka juga banyak yang tidak membahasakan dirinya “aku” ketika berkomunikasi dengan orang tua, yakni 64% (lihat Tabel 9).

Tabel 8 Persentase kemampuan berkomunikasi dan berbahasa mahasiswa

No	Pernyataan	Persentase jawaban				Jumlah	
		0	1	2	3	N	%
1	Anda dapat membedakan antara bahasa baku dan bahasa nonbaku	0 %	68 %	0 %	32 %	50	100
2	Anda dapat membedakan ragam hormat dengan ragam tidak hormat.	2 %	68 %	2 %	28 %	50	100
3	Anda dapat membedakan antara bahasa gaul dan baku.	2 %	92 %	0 %	6 %	50	100
4	Anda dapat membedakan cara berkomunikasi dalam forum resmi dan dalam forum santai.	2 %	84 %	0 %	14 %	50	100
5	Anda memperhatikan dengan siapa Anda berbicara.	2 %	94 %	0 %	4 %	50	100
6	Anda memperhatikan pilihan kata ketika berbicara dengan dosen.	2 %	84 %	0 %	14 %	50	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab; 1= ya, 2= tidak, 3= ragu-ragu

Faktor kedua yang memengaruhi kemampuan berbahasa mahasiswa adalah kebiasaan dalam keluarga. Adanya mahasiswa yang membahas dirinya “aku” dalam keluarga dipengaruhi oleh kebiasaan mereka berkomunikasi dengan saudara kandung dan sepupu di rumah dan persentasenya 44%. Bahkan, sedikit sekali orang tua mereka yang menegur mereka ketika menggunakan kata “aku”, yakni 68%.

Tabel 9 Persentase pemakaian kata *aku* oleh mahasiswa dalam keluarga dan di lingkungan

No	Pernyataan	Persentase jawaban				Jumlah	
		0	1	2	3	N	%
1	Di lingkungan keluarga (saudara kandung, sepupu) Anda sering digunakan kata “aku”	2 %	44 %	40 %	14 %	50	100
2	Masyarakat di lingkungan Anda sering menggunakan kata “aku”.	4 %	48 %	28 %	20 %	50	100
3	Dengan orang tua (ibu-ayah, kakek-nenek, paman-bibi) Anda terbiasa menggunakan kata “aku” ketika berbicara.	2 %	26 %	64 %	8 %	50	100
4	Orang tua (ayah-ibu, kakek-nenek, paman-bibi) Anda pernah menegur ketika Anda menggunakan kata “aku” ketika berbicara	2 %	22 %	68 %	8 %	50	100
5	Ketika Anda SMS dengan orang tua menggunakan kata aku.	2 %	28 %	64 %	6 %	50	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab; 1= ya, 2= tidak, 3= ragu-ragu

Faktor ketiga yang memengaruhi kemampuan berbahasa mahasiswa adalah adanya kebiasaan di lingkungan. Seperti, mahasiswa terbiasa mendengarkan masyarakat di lingkungan membahas dirinya dengan kata “aku”, yakni 48%. Selanjutnya, masih adanya kepedulian dosen terhadap bahasa mahasiswa, baik bahasa lisan mahasiswa maupun bahasa tulisnya.

Dosen menyalahkan bahasa mahasiswa dan memperbaikinya. Hal ini diakui oleh dosen dan mahasiswa, yakni sering menyalahkan bahasa lisan mahasiswa dalam kelas 18% menurut mahasiswa dan 12% menurut dosen. Lalu, dosen memperbaiki bahasa lisan mahasiswa tersebut, yakni sering di dalam kelas 22% menurut mahasiswa dan 24% menurut dosen (*lihat* Tabel 10).

Tabel 10 Persentase kepedulian dosen terhadap bahasa lisan mahasiswa

No	Pernyataan	Menurut mahasiswa								Menurut dosen							
		Jumlah								Jumlah							
		0	1	2	3	4	5	N	%	0	1	2	3	4	5	N	%
1	menyalahkan bahasa dalam kelas	0	36	14	28	18	4	50	100	0	16	20	36	16	12	25	100
2	menyalahkan bahasa di luar kelas	0	40	16	32	10	2	50	100	0	28	20	36	12	4	25	100
3	memperbaiki bahasa di dalam kelas	0	28	14	30	22	6	50	100	0	16	12	36	24	12	25	100
4	memperbaiki bahasa di luar kelas	0	30	14	44	10	2	50	100	0	36	16	36	12	0	25	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Kepedulian dosen terhadap bahasa tulisan mahasiswa juga dapat dilihat dari pengakuan mahasiswa yang menyatakan bahwa bahasa SMS mereka selalau disalahkan dosen (70%). Akan tetapi, menurut mereka, persentase dosen yang selalu memperbaiki kesalahan bahasa mereka tidak

ada, yakni 0%. Sebaliknya, dosen yang menyatakan selalu menyalahkan dan memperbaiki kesalahan bahasa mahasiswa, sama, yakni 4% (lihat Tabel 11).

Tabel 11 Persentase kepedulian dosen terhadap bahasa tulisan mahasiswa

N0	Pernyataan	Menurut Mahasiswa								Menurut Dosen							
		Persentase jawaban				Jumlah				Persentase jawaban				Jumlah			
		0	1	2	3	4	5	N	%	0	1	2	3	4	5	N	%
1	menyalahkan bahasa melalui SMS	0	0	2	10	18	70	50	100	0	28	8	28	32	4	25	100
2	menyalahkan bahasa melalui e-mail	0	52	14	28	4	2	50	100	4	28	20	16	32	0	25	100
3	memperbaiki bahasa melalui SMS	0	54	10	24	12	0	50	100	0	24	24	20	28	4	25	100
4	memperbaiki bahasa melalui e-mail	0	54	12	24	10	0	50	100	4	32	28	8	20	8	25	100

Ctt: n= jumlah responden, 0= responden tidak menjawab, 1= tidak pernah, 2= Sangat jarang, 3= jarang, 4= sering, 5= Selalu

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, kesimpulannya adalah sebagai berikut.

1. Etika berbahasa mahasiswa berdasarkan responden mahasiswa adalah bahasa lisan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen lebih baik bahasa lisan mahasiswa di dalam kelas dibandingkan dengan di luar kelas. Selanjutnya, etika berbahasa mahasiswa melalui bahasa tulisan jauh lebih baik dibandingkan dengan bahasa lisan. Berdasarkan responden dosen adalah etika bahasa tulisan mahasiswa melalui SMS dan e-mail sudah mulai baik dibandingkan dengan etika berbahasa mahasiswa ketika berkomunikasi lisan di dalam dan di luar kelas.
2. Etika berbahasa mahasiswa ternyata sangat dipengaruhi tiga faktor, yaitu adanya pemahaman tentang cara berkomunikasi, kebiasaan berbahasa di dalam keluarga, dan adanya pengaruh lingkungan.

Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Edisi revisi. Jakarta: Akademika Pressindo.
- [Departemen Pendidikan Nasional]. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Effendi, S. 2007. Pemakaian bahasa Indonesia. Dalam: *Sikap Wajar Memandang Hari Depan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, hal. 176-182.
- Finoza, Lamudin. 2010. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Cet. XVIII. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Hs, Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Kalidjernih, Freddy K. 2011. Some notes on the relationship between language use and moral character: a case of linguistic corruption in Indonesian. Dalam: *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-29, No. 2. hal 167-184.
- Lubis, Djuaara P. dkk. 2010. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Bogor: Sains KPM IPB Press.

Muhfid, Muhamad. 2010. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Cet. Ke-2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rohmadi, Muhammad. 2012. Kesantunan tindak tutur mahasiswa kepada dosen melalui *short message sent* (SMS) sebagai media pembinaan dan pembentukan karakter mahasiswa berbahasa santun [abstrak]. Dalam: *Kolita 10 (Konferensi Linguistik Tahunana Atma Jawa: Kesepuluh)*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, hal 363.